

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan oleh masyarakat memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam hubungan gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Tatahan sosial yang cenderung paternalistik menyebabkan laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Tidak dapat dipungkiri perempuan memang telah diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dapat bekerja di luar rumah, bahkan dalam sistem sosial sudah berperan aktif, tetapi kenyataannya perempuan masih dianggap lebih rendah dari laki-laki.

Budaya patriarki yang masih berlaku dalam tatahan hidup bermasyarakat mengakibatkan posisi perempuan maupun laki-laki tidak merdeka. Masyarakat patriarki memiliki ketentuan yang ketat untuk bagaimana hidup menjadi perempuan dan menjadi laki-laki. Perempuan harus bersikap lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, dan sifat-sifat feminin lainnya, sedangkan laki-laki itu berarti kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sangat jelas dibuat oleh masyarakat (Yuarsi, 2006).

Banyak cara yang dilakukan oleh laki-laki untuk menciptakan kepatuhan dan ketaatan perempuan, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan alat legitimasi pengukuhan identitas, begitu pula sastra sejarah di Buton. Hal ini didasari oleh seluruh kejadian di Buton yang diceritakan melalui karya sastra dalam bentuk sastra Wolio yang biasa disebut *kabanti*. Upaya untuk menuliskan dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas dalam bentuk karya sastra ini digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui perkembangan sejarah di masa lalu. Beberapa karya sastra yang berisi pengaruh laki-laki terhadap perempuan banyak diciptakan oleh penyair Buton, contohnya dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa*.

Dewasa ini, pedoman-pedoman leluhur dalam karya sastra yang diciptakan para pujangga sudah ditinggalkan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini merupakan salah satu bukti kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tradisi leluhur. Seperti halnya perempuan tidak dapat menjunjung dan melestarikan

budaya dan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang. Masyarakat tidak memegang teguh nasihat yang disampaikan oleh leluhur.

Pergeseran budaya dan tradisi yang salah satunya disebabkan oleh emansipasi perempuan. Perempuan saat ini berani membantah perkataan suami, berani memerintah terhadap suami. Bahkan tidak sedikit perempuan yang hamil sebelum menikah. Kehidupan rumah tangga sudah banyak yang terbalik, contohnya istri yang bekerja dan suami yang berada di rumah. Hal tersebut juga menyebabkan istri beranggapan derajatnya lebih tinggi daripada suaminya.

Bukan hanya seorang suami yang berselingkuh, tetapi para istri sekarang juga banyak yang melakukan perselingkuhan. Majunya zaman semakin mempermudah cara mereka berselingkuh. Perselingkuhan dapat dilakukan melalui pesan singkat, sosial media, bahkan sampai bertatap muka. Tidak hanya sekedar selingkuh, para istri juga melakukan poliandri. Di media juga telah diberitakan beberapa perempuan yang melakukan poliandri. Menurut ajaran tradisi dan agama hal tersebut dianggap hal yang tabu. Perempuan sekarang sudah tidak mengindahkan aturan tradisi dan agama.

Berita mengenai pembunuhan seorang suami oleh istrinya karena berbagai alasan juga banyak terdengar di media. Berbagai alasan yang diungkapkan oleh para pelakunya. Salah satunya adalah karena tuntutan ekonomi. Tindakan tersebut merugikan banyak pihak, bukan hanya anak mereka tetapi juga orang tua dan keluarga korban.

Syair *Ajonga Yinda Malusa* Karya Sykeh Haji Abdul Ganiu suntingan La Niampe mencoba menghadirkan sosok perempuan yang memiliki karakter yang berbeda dalam menghadapi masalahnya dengan laki-laki. Sykeh Haji Abdul Ganiu mengisahkan tentang laki-laki yang membuat hukum bahwa perempuan tidak boleh keluar dari rumah tanpa seizin suami. Akibatnya kesempatan perempuan dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* untuk hanya dapat menikmati dunia luar saja terbatas akibat syarat yang mengharuskan izin kepada laki-laki.

Tidak mengherankan jika Muniarti (1992) menjelaskan bahwa akibat dari masih berlakunya sistem patriarki masih akan ada masalah poligami, kawin paksa untuk anak perempuan, pemerkosaan, dan hukum adat tentang warisan yang merugikan perempuan. Selain itu juga masalah laki-laki yang masih memegang

wewenang pengambilan keputusan dalam keluarga (ayah atau saudara laki-laki). Artinya, selama masih ada ayah ibu tidak berhak mengambil keputusan, dan selama masih ada anak laki-laki, anak perempuan (walau lebih tua) tidak berhak untuk mengambil jalan terbaik bagi masalah keluarganya. Masyarakat patriarki inilah yang menyebabkan hak-hak perempuan dipinggirkan. Belum ada kesadaran dari masyarakat bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sama.

Berdasarkan wawancara dengan penyunting Syair *Ajonga Yinda Malusa*, La Niampe menjelaskan bahwa syair ini ditulis untuk mengkritik budaya patriarki yang merugikan perempuan dan masih berlaku di masyarakat hingga saat ini. Syair *Ajonga Yinda Malusa* ingin menyampaikan bagaimana budaya patriarki sudah ada sejak zaman manusia pertama ada. Jadi kesempatan laki-laki untuk menanamkan cerita tentang perempuan yang merugikannya dapat terbangun dengan sempurna. Salah satunya dengan pelanggaran cerita perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang mengakibatkan perempuan harus ingat hutang tersebut. Perlawanan tentang budaya patriarki inipun turut digambarkan dalam syair tersebut dengan perlawanan perempuan yang pergi dari rumah karena merasa haknya sebagai manusia dikekang.

Syair *Ajonga Yinda Malusa* dipilih sebagai objek penelitian karena dua alasan. Pertama syair ini terindikasi menampilkan tokoh perempuan yang termarginalkan. Perempuan dalam syair ini mengalami ketidakadilan hanya karena jenis kelamin mereka perempuan. Alasan kedua, selain karena syair ini belum pernah diteliti secara mendalam mengenai ketidakadilan gender, juga karena menghadirkan sosok perempuan yang diharuskan membawa sifat mulia dalam menghadapi ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi dan stereotipe. Penelitian ini menggunakan kajian sastra feminis ideologis sebagai pisau analisisnya. Hal ini dikarenakan feminis ideologis memfokuskan kajiannya pada penyebab perempuan tidak diperhitungkan atau dimarginalkan, stereotip perempuan dalam karya sastra serta perjuangan perempuan terhadap keberadaannya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penelitian terhadap Syair *Ajonga Yinda Malusa* ini dipandang penting untuk dilakukan. Kajian difokuskan pada aspek perempuan dalam syair. Penelitian ini dimaksudkan untuk

mengungkapkan gambaran perempuan dalam masyarakat Buton masa lampau, dan agar dapat dipahami untuk membangun kepribadian generasi Buton dan masyarakat luas masa kini dan masa yang akan datang.

B. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan.

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini akan fokus mengkaji “Representasi Perempuan Buton dalam Suntingan Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu (Studi Analisis Gender)” di dalam pandangan budaya Buton kajian berdasarkan buku Syair *Ajonga Yinda Malusa* (Pengantar & Suntingan Naskah) karya La Niampe”.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus penelitian ini dikembangkan menjadi beberapa bagian; 1) struktur Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu; 2) perempuan Buton direpresentasikan dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu; 3) implikasi terhadap pembelajaran sastra dan nilai positif.

C. Rumusan Masalah

Setiap penelitian berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dibahas untuk mencari pemecahan dan jawabanya adalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Perempuan dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu?” dari masalah tersebut diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu?

2. Bagaimana perempuan direpresentasikan melalui segmentasi gender dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran sastra tentang nilai-nilai positif melalui segmentasi terhadap perempuan dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu?

D. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti memberi manfaat, tidak terkecuali hasil penelitian ini. Berkaitan dengan manfaat tersebut, penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa kepentingan berikut:

1. Dalam teoritis yaitu untuk mengetahui penerapan teori struktur, representasi dan implikasi pembelajaran sastra dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu.
2. Dalam perspektif pragmatis, untuk diaplikasikan dalam nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran sastra klasik di masyarakat pada umumnya dan masyarakat Buton khususnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan yang berguna untuk landas tumpu pengembangan nilai budaya dalam memahami segmentasi terhadap perempuan pada masyarakat umumnya dan beberapa jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

E. State of The Art

Sebelum adanya penelitian ini beberapa penelitian sudah pernah dilakukan dengan mengangkat topik representasi perempuan. Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Seperti yang dilakukan oleh Wijanarti (2015) mengenai *Representasi Perempuan Bergelar Nyai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah*, dengan objek penelitian dua cerita rakyat Kalimantan Tengah yaitu “Nyai Balu” dan “Cerita Nyai Undang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan bergelar nyai dalam kedua cerita rakyat tersebut dan posisi nyai dalam konstruksi sosial budaya masyarakat Dayak, Kalimantan Tengah. Berdasarkan metode pengumpulan data

dari beberapa pustaka hasil yang dikemukakan bahwa perempuan yang bergelar nyai dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah adalah perempuan yang cantik secara fisik dan cerdas secara intelektual. Gelar nyai dapat diperoleh bukan karena keturunan, melainkan karena kemampuan dan kecerdasan seorang perempuan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Soelistyarini (2013) mengenai *Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK*. Obyek penelitian ini adalah 40 cerita yang ditulis oleh anak-anak yang karyanya diterbitkan dalam seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) oleh DAR! Mizan 2010-2012. Penelitian ini merupakan kajian tekstual dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini mengungkapkan praktek gender sebagai konstruksi sosial dan representasi budaya dalam sastra anak. Meskipun para penulis anak ini dianggap sebagai generasi abad ke-21, mereka tampaknya belum lepas dari ideologi patriarki yang mempromosikan peran gender tradisional yang mendefinisikan laki-laki lebih unggul daripada wanita. Analisis tentang peran agen sosialisasi gender yang meliputi orang tua, masyarakat dan media menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi gender pada anak-anak. Oleh karena itu, representasi gender dalam karya anak-anak ini berperan serta dalam mereproduksi dan melegitimasi peran gender tradisional yang mencerminkan pandangan masyarakatnya. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa representasi tersebut juga berperan dalam membentuk sikap dan persepsi mengenai perilaku gender yang tepat dalam masyarakat tempat mereka tumbuh

Penelitian oleh Wirata (2015) mengenai *Perempuan dalam Naskah Sasak*. Objek penelitian ini adalah naskah Sasak seperti: Naskah Kotaragama, Dewi Rengganis, Megantaka, ataupun dalam ungkapan-ungkapan lokal yang disebut kearaifan lokal. Dalam konteks tersebut, perempuan diharapkan mendapatkan tempat terhormat dan porsi yang sejajar dengan kaum laki-laki, seperti hak dan kewajiban yang sama, kedudukan, peran, yang dilandasi sikap saling menghormati, saling menghargai, saling membantu dan saling mengisi dalam pembangunan. Naskah Sasak sebagai naskah untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, bertutur kata dan berperilaku yang digunakan sebagai landasan

kebenaran bagi masyarakatnya, maka kitab tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan. Dengan mengacu pada penjelasan tersebut bahwa naskah Sasak dapat dijadikan barometer untuk kebenaran bagi masyarakat Sasak. Dalam realitanya naskah-naskah tersebut tetap digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan. Dengan demikian, adanya pembangunan peradaban manusia khususnya di Pulau Lombok tidak terlepas adanya kontribusi maupun peran perempuan dalam membangun budaya lokal, sehingga dapat menciptakan masyarakat Sasak hidup rukun, damai, aman, dan sejahtera.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Isma & Gazali (2016) mengenai *Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender*. Objek penelitian ini adalah Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan untuk mengetahui berbagai citra ketidakadilan gender yang digambarkan dalam Serat Yusuf penelitian ini menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan dibantu dengan filologi. Hasil yang ditemukan bahwa Serat Yusuf yang ditulis oleh Nalaputra adalah syair yang ditulis pada tahun 1935, terdiri dari 29 bab (pupuh). Sementara berdasarkan teori resepsi menunjukkan bahwa, pembacaan Nalaputra terhadap Serat Yusuf, kisah Yusuf-Zulaikha mengalami ekspansi dan tambahan pada bagian, plot, karakter yang berbeda dari Al-Quran. Analisis teori feminis, menemukan posisi yang tidak sama dari perempuan seperti perempuan dianggap pasif, emosional, tidak mampu mengendalikan keinginan mereka, makhluk hamba dan iman mereka lebih rendah daripada laki-laki.

Penelitian selanjutnya adalah Wijanarti (2015) mengenai *Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan* dengan objek penelitian Manuskrip Naskah Darma Tasyiah. Penelitian ini menggunakan metode pembacaan hermeneutika radikal yaitu dekonstruksi Derrida. Dengan pembacaan dekonstruksi, makna kepatuhan dan kebungkaman berubah menjadi tindakan resistensi, kesalahan menjadi sebuah pemberontakan, pengusiran justru seperti pembebasan dan seterusnya. Sebagai sebuah karya sastra yang mewacanakan sistem patriarki, Naskah Darma Tasyiah justru mampu berubah menjadi penghancur dari sistem patriarki itu sendiri, hanya melalui pembacaan dekonstruksi.

Sedangkan untuk melihat ketidakadilan gender dalam suntingan syair *Ajonga Yinda Malusa*, peneliti berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Iswara (2019) mengenai *Tubuh Perempuan pada Cerita Rakyat Jawa Timuran*. Dengan objek penelitian cerita rakyat *Jaka Tarub dan Ande-Ande Lumut*. Penelitian ini memanfaatkan perspektif feminisme menurut Lois Tyson. Hasil penelitian memperlihatkan perempuan menerima objektifikasi tubuh melalui berbagai cara. Dalam *Jaka Tarub*, Nawang Wulan ketika menjadi istri ia mulai terbiasa dengan tugasnya sebagai wanita Jawa dalam domestifikasi konvensional namun diakhir cerita posisi *Jaka Tarub* menggeser domestifikasi perempuan dalam hal parenting. Sedangkan cerita *Ande-Ande Lumut* para Klenting berjuang dengan cara mampu menjaga kesuciannya untuk dipilih menjadi istri *Ande-Ande Lumut*.

Pada penelitian yang dilakukan ini pun membahas topik representasi perempuan yang menggunakan pendekatan analisis gender tetapi objek yang digunakan adalah naskah yang mengangkat topik representasi perempuan suntingan naskah menggunakan kacamata gender laki-laki pada saat memandang peristiwa, perempuan masih lebih banyak direpresentasikan sebagai objek daripada subjek, perempuan masih ditampilkan dari sudut pandang pihak lain (kebanyakan laki-laki), dan naskah tersebut masih mengafirmasi ideologi patriarki. Perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi analisis gender dan transformasi sosial Mansour Fakih. Selanjutnya penelitian ini baru sampai tahap observasi data yang akan membahas representasi perempuan dalam syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu suntingan La Niampe.

Lebih lanjut, kerangka analisis wacana kritis Mills yang digunakan dalam penelitian ini dianggap lebih tepat karena aspek yang diteliti adalah perempuan. Selain itu, titik perhatian dari kerangka tersebut adalah naskah. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarginalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis. Mills menyebut analisisnya dengan *Feminist Stylistics* (Fauzan, 2014). Senarai penelitian-penelitian yang telah dicantumkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengisi rumpang penelitian sebelumnya.